

## PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI MELALUI HOMESCHOOLING

Nina Mariana  
Abdul Azis  
Iwan Setiawan

### Abstract

The purpose of this study was to determine homeschool planning in developing spiritual intelligence in children aged 0-7 years; to find out the implementation of homeschooling in developing spiritual intelligence in children aged 0-7 years; and to know the advantages and disadvantages of homeschooling in developing spiritual intelligence in children aged 0-7 years. The results showed that: (1) Homeschooling planning in developing spiritual intelligence in children aged 0-7 years at Negla House, the initial stages used by parents in Negla Rumah family is to understand the psychology of children, learn the learning methodology, parents must be the same - same time learning, understanding that compulsory education is actually at the level of primary education not at an early age; (2) Implementation of homeschooling in developing spiritual intelligence in children aged 0-7 years at Negla House, with programs including getting up early, teaching prayers that are applicable, stimulating gross motor and fine motor skills; (3) The advantages of homeschooling in Negla Houses are from the side of the heart, the attachment of parents with children is very close, in terms of cheaper funding, family values are more strongly embedded in children, more can be maximized in preparing children for the next phase, namely the social phase, more honing the spiritual parent. Regarding the lack of homeschooling, when parents are not optimal in teaching patience to children in the learning process, children's spiritual intelligence will not appear optimally and the lack of community response to homeschooling.

**Keywords:** Homeschooling, spiritual intelligence

### Pendahuluan

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu bergerak aktif, *dinamis*, antusias, dan

ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat *egosentris*, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan masa yang paling potensial untuk belajar (Pangastuti, 2014: 15).

Kerap kali sekolah formal berorientasi pada nilai laporan pendidikan (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral). Di sekolah, banyak murid mengejar nilai laporan pendidikan dengan mencontek atau membeli ijazah palsu. Selain itu, perhatian secara personal pada anak kurang diperhatikan. Ditambah lagi identitas anak distigmatisasi dan ditentukan oleh teman-temannya yang lebih pintar, lebih unggul atau lebih “cerdas”. Keadaan demikian menambah suasana sekolah menjadi tidak menyenangkan (Sumardiono, 2007:28).

Ketidakpuasan tersebut semakin memicu orang tua memilih mendidik anak-anaknya di rumah dengan resiko menyediakan banyak waktu dan tenaga. *Homeschooling* menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak, mengembangkan nilai-nilai iman/agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan (Sumardiono, 2007:28).

*Homeschooling* (Sekolah Rumah) saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Pilihan ini muncul karena adanya pandangan orang tua tentang kesesuaian minat oleh anak-anaknya. *Homeschooling* ini banyak dilakukan di kota besar, terutama oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri. Di Indonesia keberadaan *homeschooling* sudah mulai menjamur di Jakarta dan kota besar lainnya. Untuk tahap pertama, keberadaan proses belajar dan mengajar model rumahan ini belum menuai minat dari khalayak umum (Sumardiono, 2007: 28).

## Kajian Teori

Menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani pendidikan islam diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan” perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan

sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah (Arifin, 2003:15).

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”, istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan (Arifin, 2003:15).

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis*, bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda. Suatu metode tertentu pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki (Arifin, 2003:89).

Metode sebagai alat yang bersifat *monopragmatis* adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai suatu macam tujuan saja. Namun bagaimanapun bentuk dan kemampuan suatu metode, penggunaan suatu metode dalam proses pendidikan adalah mutlak (Arifin, 2003:90).

Dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan umum atau tujuan tertinggi yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan berbagai komponen tujuan yang akan dijadikan sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut (Arifin, 2003:114).

Oleh karena suatu tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek yang terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh (Arifin, 2003:114-115). Tujuan akhir itu mengikat kompleksitasnya, secara teoritis dapat dibedakan sebagai berikut: suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. tujuan ini mencakup: tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif dan tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.

Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (penyerapan terhadap rangsangan pelajaran, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses kependidikan. Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan

untuk mengarahkan diri kepada sarana-sarana yang sejalan dengan proses kependidikan (Arifin, 2003:115).

### Konsep *Homeschooling*

Dalam bahasa Indonesia terjemahan yang biasanya digunakan untuk *homeschooling* adalah “sekolah rumah”. Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan *homeschooling* selain sekolah rumah, *homeschooling* kadangkala juga diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. Tapi nama bukanlah sebuah isu yang utama, disebut apapun yang penting esensinya. *Homeschooling* adalah model pendidikan alternatif selain disekolah, *homeschooling* dipraktikkan oleh jutaan keluarga diseluruh dunia walaupun ada keinginan untuk membuat sebuah definisi mengenai apa yang dimaksud dengan *homeschooling*, tetapi tidak mudah untuk melakukannya (Sumardiono, 2007:3-4). *Homeschooling* sebagai salah satu alternatif proses pendidikan memberikan peluang seluas-luasnya kepada pesertanya untuk mengembangkan diri, memilih akses terbaik untuk memenuhi “kehausan” mereka terhadap materi pendidikan.

*Homeschooling* menjadi konsep alternatif yang layak diterapkan untuk memberi pilihan terhadap setiap orang untuk menguasai pengetahuan sesuai dengan gaya mereka masing-masing. Informasi seputar *homeschooling* memang belum komplit diserap masyarakat. Maka, masuk akal jika kemudian sebagian masyarakat menganggap *homeschooling* sebagai metode pendidikan yang *absurd* karena tidak memiliki standar penilaian. Pendapat ini bisa benar, bisa juga salah (Kembara, 2007:27).

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan *homeschooling* didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No 20/2003) Pasal 1, ayat 1 bunyi undang-undang tersebut adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Mulyadi, 2007:33-34).

Pada perkembangannya, para pegiat *homeschooling* terus berusaha menyempurnakan konsep ini, yakni dengan merespons perkembangan di masyarakat. Semakin banyaknya orang tua yang mantap memilih *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan untuk anak-anaknya mengharuskan *homeschooling* terus mengupdate diri. Saat ini, setidaknya ada tiga jenis *homeschooling* yang berkembang dimasyarakat. Masing-masing tipe memiliki keunggulan dan kelemahan (Kembara, 2007:30).

*Homeschooling* tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga yang dalam pelaksanaannya dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah tunggal lainnya. Format sekolah rumah tunggal biasanya dipilih oleh keluarga yang ingin memiliki fleksibilitas maksimal dalam penyelenggaraan *homeschooling*. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh proses yang ada dalam *homeschooling*, mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengadministrasian, hingga penyediaan sarana pendidikan. Dalam format ini, keluarga biasanya menggunakan fasilitas keluarga atau sarana-sarana umum sebagai penunjang kegiatan belajar putra-putrinya. Format sekolah rumah ini memiliki kompleksitas tinggi karena seluruh beban atau tanggungjawab berada di tangan keluarga. Walaupun keluarga dapat menggunakan sistem pendukung (*support system*) apapun yang ada, semua inisiatif berada dikeluarga (sumardiono, 2007:60).

Tipe *homeschooling* kedua ini satu tingkat di atas *homeschooling* tunggal dalam hal pelibatan individu lain. Majemuk lebih dari satu, dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Keluarga-keluarga yang memutuskan untuk bergabung dalam *homeschooling* majemuk ini biasanya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan dalam kegiatan bersama. Contohnya, kurikulum, kegiatan olahraga, keahlian musik, kegiatan sosial, dan kegiatan agama. Karena melibatkan anak-anak lain, tentu saja proses belajar menjadi dinamis. Insting sosial pada diri anak pun bisa “tumpah” seperti seharusnya (Kembara, 2007:31).

Tipe *homeschooling* yang ketiga ini merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana, dan jadwal pembelajaran. Mereka yang memilih berkelompok dalam komunitas *homeschooling* memandang bahwa konsep *homeschooling* ini lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar. Selain itu, tersedianya fasilitas pembelajaran yang lebih baik. Hal yang khas dari komunitas *homeschooling* adalah ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas, tetapi dapat dikendalikan. Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggungjawab untuk saling mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing. Tipe *homeschooling* ini sesuai untuk peserta didik dengan usia sepuluh tahun kebawah (Kembara, 2007:32-33).

Salah satu konsep kunci dari *homeschooling* adalah pembelajaran yang tidak berlangsung melalui institusi sekolah formal. Konsep ini membawa kita pada konsep yang lebih umum yaitu konsep belajar otodidak atau

belajar mandiri. Dengan mengambil konsep kunci itu, kita mendapati tokoh-tokoh di dalam sejarah Indonesia yang menempuh pembelajaran secara mandiri. Salah satu contoh yang sangat dikenal adalah KH Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, Buya Hamka.

Agus Salim mendidik anak-anaknya di rumah, dibantu istrinya. Sejak lahir, anak-anaknya sudah diajak berbicara dalam bahasa Belanda, tutur katanya begitu runut dan tertata, khas orang sekolahan. Kadang dia berbicara dalam bahasa Belanda dan Inggris yang fasih, wawasannya luas. Bagi yang baru mengenalnya tentu tak akan mengira Bibsy Soenharjo tak pernah mengenyam pendidikan bangku sekolah. Bibsy, yang bernama asli Siti Asiah, adalah "lulusan" *homeschooling* sang ayah, Haji Agus Salim. Bibsy kecil tak pernah menimba ilmu di sekolah formal. Ibunya, Zainatun Nahar, mengajar dia membaca, menulis dan berhitung. Ayahnya mengajarkan segala hal, "tidak ada kelas dan jam pelajaran yang mengikat" kata Bibsy. Keputusan Salim itu dianggap aneh oleh kerabat dan tetangganya, di masaitu anak yang tak bersekolah formal dipandang aneh dan tak wajar apalagi Salim adalah orang terpelajar dan berpendidikan tinggi (Salim, 2013:136-137).

*Tiap-tiap orang djadi Guru, tiap-tiap rumah djadi Perguruan!* Begitu bunyi semboyan yang tertulis dalam salah satu artikel di dalam buku berjudul *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian 1: Pendidikan* yang diterbitkan oleh madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa pada tahun 1962 (Kembara, 2007:40). Ide untuk menjadikan rumah sebagai tempat sekolah merupakan bagian dari idealisme pendiri Taman Siswa itu. Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan fisik seseorang. Ketiga elemen ini tidak bisa berdiri sendiri, masing-masing saling terkait dan mendukung. Ki Hajar menekankan pentingnya harmoni, yaitu suatu keadaan persatuan yang selaras. (Kembara, 2007:40).

Buya Hamka lahir tahun 1908 di Desa Kampung Molek, Meninjau, Sumatera Barat dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, disingkat menjadi Hamka. Awalan Buya merupakan nama panggilan untuk orang Minangkabau asal katanya *abi*, *abuya* bahasa arab yang berarti 'ayah kami'. Hamka sempat mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas dua. Pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan *Sumatera Thawalib* di Padang Panjang. Hamka keluar sekolah, lantas mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab di *thawalib* itu. Hamka adalah seorang autodidak, dia belajar secara mandiri hingga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mulai

dari filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik (Kembara, 2007:42-43).

Dalam upaya memberikan layanan terbaik bagi anak-anak, para keluarga *homeschooling* berusaha memelihara fleksibilitas, baik dalam pemilihan materi ajar maupun metodologi yang digunakan oleh anak-anak untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diraihinya. Ada beberapa kekurangan *homeschooling* yaitu:

- 1) Sulitnya memperoleh dukungan atau tempat bertanya
- 2) Kurangnya tempat sosialisasi dan orang tua harus terampil memfasilitasi proses pembelajaran
- 3) Evaluasi dan penyetaraannya

Adapun kelebihan *homeschooling* yaitu:

- 1) Lebih memberikan kemandirian dan kreatifitas bagi anak
- 2) Peluang untuk mencapai kompetensi individual secara maksimal
- 3) Terlindung dari penyakit sosial seperti narkoba, kosumerisme, pergaulan menyimpang dan tawuran serta memungkinkan anak siap menghadapi kehidupan nyata dengan lingkup pergaulan yang lebih luas ( Abe, 2007: 67-72).

#### 1) Anak-anak menjadi Subjek Belajar

Selama ini ada kesan seperti ini ketika anak belajar, dia seolah-olah menjadi objek kurikulum, dengan kata lain kegiatan belajar mengajar yang selama ini diselenggarakan bukan menjadikan kurikulum untuk anak, tetapi bahkan sebaliknya, yaitu anak untuk kurikulum akibatnya terjadilah kegiatan belajar yang “memaksa” anak untuk menyesuaikan dengan kurikulum. Idealnya memang kurikulum yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap anak, anak-anak diberi hak untuk memilih kurikulum yang ingin diikutinya. Melalui *homeschooling*, anak-anak benar-benar di beri peluang untuk menentukan materi-materi yang ingin dipelajarinya.

Anak-anak menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Bahkan, bukan hanya materi pelajaran yang dapat dipilih oleh anak. Dengan menjadikan anak sebagai subjek dalam belajar, belajar yang diselenggarakan anak pun dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan. *Homeschooling* dapat dimanfaatkan untuk mengembalikan anak yang semula menjadi objek belajar ke subjek belajar.

#### 2) Objek yang dipelajari sangat luas

*Homeschooling* akan membawa anak-anak untuk belajar di dunia nyata, di alam yang sangat terbuka. Di samping itu, objek yang dipelajari anak pun bisa sangat luas, seluas langit dan bumi. Meskipun pada saat ini telah tumbuh menjamur sekolah-sekolah formal yang memanfaatkan alam sebagai media belajar, namun ketika anak-anak mulai memasuki pendidikan yang lebih tinggi, mereka pun kembali lagi berhadapan dengan ruang-ruang kelas yang serba kaku dan tertutup.

*Homeschooling* dapat membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai minat dan hal-hal yang disukai. Sesekali mereka dapat berkunjung ke berbagai tempat yang bisa menjadi objek pelajaran, seperti pesawahan, taman burung, pemandian air panas.

### 3) Ajang menanamkan cinta belajar

Selama ini tak sedikit orang tua yang karena kesibukannya, cenderung memasrahkan pendidikan anak-anak kepada sekolah-sekolah formal, ini tidak salah. Namun, kadang-kadang pemasrahan itu disertai juga dengan ketidakpedulian terhadap nasib pendidikan anak-anaknya.

Bahkan, ada anggapan umum bahwa belajar hanyalah sebatas di sekolah formal, bukan di tempat yang lebih luas. *Homeschooling* dapat menyadarkan kepada para orang tua bahwa belajar bisa dilakukan di mana saja, termasuk di rumah. Bahkan, untuk menanamkan rasa cinta belajar kepada anak sejak dini, hanya orang tua yang paling layak untuk mewujudkannya.

Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya kelenturan atau fleksibilitas. Jadi tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Kalau terlalu disusun dalam kurikulum yang baku, maka *homeschooling* justru akan kehilangan makna utamanya. Itulah sebabnya maka bagi peserta *homeschooling* yang semula berasal dari siswa sekolah formal, diperlukan adanya penyesuaian diri yang bertahap.

Kontekstual berasal dari kata kerja latin, *contexere* yang berarti “menjalin bersama”. Kata “konteks” merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan” yang berhubungan dengan diri yang terjalin bersamanya. Kita masing-masing berada didalam konteks yang beragam misalnya konteks lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman-teman, sekolah, pekerjaan, kebijakan politik dan ekosistem bumi. Demikian juga, semua identitas yang lain hidup maupun tak hidup berada didalam konteks. Untuk menyadari seluruh potensinya, semua organisme hidup, termasuk manusia, harus berada didalam hubungan yang tepat dengan konteks mereka. *Homeschooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus



mendukung kegiatan belajar yang kontekstual ini. “ ketika seorang anak dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya seperti matematika” (Mulyadi, 2007:44-58).

### Konsep Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.

Tanda-tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Kemampuan Menghadapi Penderitaan
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
- 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
- 8) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab
- 10) Mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak

Dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 pasal 8 dijelaskan bahwa pentahapan usia dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) terdiri dari:

1. Tahap usia lahir-2 tahun, terdiri atas kelompok usia: lahir-3 bulan, 3-6 bulan, 6-9 bulan, 9-12 bulan, 12-18 bulan, 18-24 bulan
2. Tahap usia 2-4 tahun, terdiri atas kelompok usia: 2-3 tahun dan 3-4 tahun
3. Tahap usia 4-6 tahun, terdiri atas kelompok usia: 4-5 tahun dan 5-6 tahun

Pada pasal 10

- a. Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni
- b. Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin (1997) dalam buku Sujarweni, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, yaitu metode yang di maksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013:3).

### Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan *Homeschooling* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 0-7 tahun di Rumah Negla

Konsep awal yang harus di pahami oleh orang tua adalah anak pada usia 0-7 tahun menurut ilmu psikologi mempunyai sifat *egosentris*, rasa kepemilikan diri sangat kuat dan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri atau bisa disebut keras kepala (Narasumber Ibu Rita).

Hal ini sama dengan pernyataan yang diberikan oleh Ratna yaitu Anak bersifat *egosentris*, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan masa yang paling potensial untuk belajar ( Pangastuti, 2014: 15).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rita bahwa tahapan awal yang di lakukan oleh orang tua di keluarga rumah Negla adalah:

- a. Memahami psikologi anak, hal ini bisa menjadi awal yang baik karena orang tua akan mengetahui serba serbi anak terutama tentang perasaan, kemauan, hakikat jiwanya, hal ini juga diungkapkan Kembara bahwa

tanggung jawab pendidikan anak, baik mental maupun intelektual, berada pada tangan orang tua. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memahami benar kondisi psikologi, kecenderungan potensi, dan bakat anak. Selain itu, orang tua juga harus memetakan kelemahan dan kelebihan anak (Kembara, 2007:66). Pengaruh psikologi anak terhadap anak di *homeschooling* dengan anak disekitar rumah yang sebaya yaitu anak lebih berani mengungkapkan status dirinya yang tidak bersekolah ketika teman sebayanya menyinggung hal tersebut, lebih terlihat dewasa dibandingkan teman sebaya yang lainnya karena anak yang *homeschooling* lebih mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang maksimal dari keluarga khususnya dari kedua orangtua, serta pengaruh psikologi anak dari hasil pendidikan *homeschooling* yaitu anak memahami alasan dirinya tidak bersekolah, tidak malu dengan status tidak bersekolah, memahami bakat yang ada dalam dirinya dan mengetahui cara mengembangkan bakat tersebut, karena terbiasa mandiri dalam proses pembelajaran.

- b. Mempelajari metodologi pembelajaran, hal ini bisa membantu orang tua dalam mengadakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang beragam dan disenangi anak, kak seto mengungkapkan bahwa *homeschooling* dapat membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai minat dan hal-hal yang disukai.

Sesekali mereka dapat berkunjung ke berbagai tempat yang bisa menjadi objek pelajaran, seperti pesawahan, taman burung, pemandian air panas, kebun binatang. tempat kerja seperti bank, pasar dan masih banyak yang bisa dijadikan tempat belajar (Mulyadi, 2007:44-58). Kegiatan tersebut membuktikan bahwa orang tua telah mampu mempelajari metodologi pembelajaran yang sesuai ketika hambatan berupa kebingungan dari diri anak muncul.

- c. Orang tua harus sama-sama belajar, sebenarnya pada saat orang tua mengajak anak untuk belajar maka pada saat itu pula orang tua ikut belajar, peran orangtua sebagai fasilitator haruslah orang yang mempunyai kemauan untuk terus belajar (Kembara, 2007:67).
- d. Wajib belajar sebenarnya pada tingkat pendidikan dasar bukan pada usia dini, hal ini berkaitan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ridho bahwa pada tahun 1960-an dua orang profesional bidang pendidikan, Ray dan Dorothy Moore mulai melakukan penelitian tentang kesahihan akademis mengenai gerakan pendidikan anak usia dini yang tumbuh begitu pesatnya. Penelitian ini mencakup kajian-kajian *independen* oleh peneliti lainnya dan ulasan yang bersangkutan dengan pendidikan anak usia dini dan perkembangan fisik dan mental anak. Keduanya menyimpulkan bahwa sungguh berbahaya memasukkan anak ke sekolah

formal bagi anak yang berusia sebelum 8-12 tahun, utamanya laki-laki, karena ia bisa lamban kedewasaannya (Ridho, 2017:90-91). Jadi tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal (Mulyadi, 2007:44-58).

## 2. Pelaksanaan *Homeschooling* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 0-7 tahun di Rumah Negla

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rita bahwa tipe *homeschooling* yang digunakan di rumah Negla pada anak usia 0-7 tahun adalah tipe *homeschooling* tunggal, *homeschooling* tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga yang dalam pelaksanaannya dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah tunggal lainnya. Format sekolah rumah tunggal biasanya dipilih oleh keluarga yang ingin memiliki fleksibilitas maksimal dalam penyelenggaraan *homeschooling*. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh proses yang ada dalam *homeschooling*, mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengadministrasian, hingga penyediaan sarana pendidikan (sumardiono, 2007:60).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rita bahwa tahap selanjutnya adalah merumuskan kurikulum dan Program *homeschooling*, kurikulum yang digunakan di Rumah Negla adalah konsep fitrah berbasis pendidikan. Anak-anak bahkan sejak berada dalam kandungan sudah memiliki hasrat untuk belajar (Mulyadi, 2007:100). Usia 0-7 tahun fitrah keimanannya harus dikuatkan dengan merangsang kecintaan pada ibadah, memberikan kesan positif dalam beribadah (Narasumber ibu Rita).

Program terdiri dari program terencana dan program tidak terencana, pada usia 0-7 tahun program tidak baku, tidak formal, dan tidak terstruktur tapi menstruktur pengalaman anak. Program terstruktur di rumah Negla untuk usia 0-7 tahun terdiri dari:

### a. Membiasakan bangun pagi

Contoh berkaitan dengan adab dan ibadah sholat, adab nya usia di bawah 7 tahun sholat belum dipelajari secara tatalaksana akan tetapi diutamakan menumbuhkan kecintaan kepada allah sebagai motivasi pokok maka dirumah negla kebiasaan bangun subuh di pertahankan sejak usia dini sehingga saat usia 7 tahun masuk masa latih syariat anak sudah terbiasa melaksanakan sholat subuh dengan mengawali dari tidak susah bangun subuh.(Narasumber Ibu Rita).

### b. Mengajarkan doa-doa yang aplikatif

Doa-doa aplikatif adalah doa yang sering anak lakukan kegiatannya, misalnya doa sebelum makan, doa sebelum tidur karena kegiatan tersebut

konsisten dilakukan dalam satu hari, maka anak akan terbiasa membacanya dan lebih cepat dalam menghafal tanpa dihapalkan.

c. Merangsang motorik kasar dan motorik halus

Motorik kasar yang dimaksud adalah berlari, duduk, menaiki tangga, melewati jembatan. Orang tua diharapkan bisa merangsang anak melakukan motorik kasar dan bisa melakukannya tanpa dibimbing. Contoh anak akan mengetahui bagaimana rasanya melewati jembatan kecil pada jalan menuju sawah ketika anak sudah melakukannya dengan didampingi orangtua. Sedangkan untuk contoh motorik halus adalah anak akan mengetahui bagaimana rasanya terkena pisau tajam ketika belajar mengupas bawang di dapur, maka pada hal ini orang tua diharapkan bisa merangsang anak untuk tertarik masuk ke dapur. Menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual membutuhkan proses yang lebih panjang dan menuntut kesabaran yang tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, sehingga rumah adalah tempat yang paling cocok untuk anak usia dini melewati proses itu (Narasumber ibu Rita).

Cara mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak di rumah negla adalah melibatkan anak dalam ibadah salah satunya sehingga anak merasakan pengalaman spiritual secara langsung bukan hanya teori (Narasumber ibu Rita).

Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, didalam setiap bentuk ibadah selalu terikat dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan lah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa (Azzet, 2010:65-67).

3. Kelebihan dan Kekurangan *Homeschooling* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 0-7 tahun di Rumah Negla

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rita kelebihan dari *homeschooling* di rumah negla yaitu:

a. Dari sisi hati, kelekatan orang tua bersama anak sangat dekat

Selama satu hari bersama-sama akan memberi dampak positif antara hubungan orang tua dengan anak

1) Dari sisi pembiayaan lebih murah

Orang tua berperan sebagai manajer, maka segala sesuatu pembiayaan bisa diminimalisir dengan angka yang lebih murah, misalnya dengan spontan mengajak anak berjalan mengelilingi kampung maka pembelajaran sudah dilaksanakan tanpa harus mengeluarkan biaya transport.

2) Nilai keluarga lebih kuat

Perbedaan nilai-nilai yang diajarkan keluarga dengan sekolah merupakan salah satu alasan orangtua memilih *homeschooling*, khususnya nilai-nilai kesopanan, nilai moral dan lain-lain. Karena jika sudah ada perbedaan maka membutuhkan waktu lama untuk memperbaikinya, dan dari banyak pengalaman yang sudah dilewati maka nilai keluarga akan kalah dengan nilai yang ditanamkan sekolah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekola. Contoh dari value lebih kuat yang menjadi kelebihan *homeschooling* adalah di rumah anak diajarkan untuk peduli kebersihan lingkungan dengan disiplin membuang sampah pada tempatnya, maka ketika anak berada di sekolah orangtua tidak bisa menjamin anak tetap peduli kebersihan atau sebaliknya, maka dengan adanya *homeschooling* orangtua leluasa mendisiplinkan anak dalam hal apapun.

- 3) Lebih bisa maksimal dalam menyiapkan anak untuk fase selanjutnya yaitu fase social
- 4) Lingkungan keluarga sangatlah besar pengaruhnya bagi perkembangan sosial anak, khususnya anak usia 0-7 tahun. Karena pada usia tersebut anak seperti spons, menyerap berbagai fakta, perilaku tindakan dari orang yang ada disekitarnya.

Maka *homeschooling* dipandang bisa maksimal dalam menyiapkan anak untuk fase sosial karena jika anak tidak kuat pendidikan dan kebiasaan positif di keluarga, maka anak akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, dalam hal ini contohnya adalah penggunaan bahasa.

- 5) Lebih mengasah spiritual orang tua

Orang tua menjadi lebih sabar dan bersyukur dengan proses pembelajaran anak yang menjadi tanggung jawabnya dan dengan adanya ketidaksiapan masyarakat menerima keputusan ber *homeschooling*.

Mengenai kekurangan dari *homeschooling*

- 1) Ketika orang tua (pengajar) tidak maksimal dalam mengajarkan kesabaran ketika proses mendidik anak khususnya dalam pembelajaran *homeschooling*, maka kecerdasan spiritual anak tidak akan muncul secara maksimal
- 2) Kurangnya respon masyarakat terhadap anak-anak di rumah Negla

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu RT Rahma (36 tahun) dan tetangga yang berna ibu Eni (56 tahun), menurut ibu RT Rahma (36 tahun) bahwa anak-anak di Rumah Negla kurang bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan rumahnya karena saat anak bermain beberapa menit kemudian anak sudah dipanggil oleh orang tuanya, mengenai kecerdasan spiritual anak-anak di Rumah Negla

baik karena didukung oleh orang tua yang paham agama dan di lihat dari kesopanan, keramahan ketika bertemu dengan orang lain.

Akan tetapi mengenai *homeschooling*, dia tidak begitu faham karena memang terbilang baru menemukan bahwa ada keluarga yang tidak menyekolahkan anak. Ibu RT Rahma (36 tahun) sering melihat bahwa keluarga Rumah Negla bermain di sawah, di kebun, tetap saja yang ada dibenaknya bahwa hal tersebut tidak masuk akal di sebut dengan sekolah.

Dia juga sering melihat bahwa anak bungsu dari keluarga Rumah Negla yang bernama Fadlah mengamuk ingin pergi sekolah. Ketika awal-awal Rumah Negla berdiri, banyak masyarakat yang mengadu kepada RT tentang kebijakan Rumah Negla yang di pandang aneh dan tidak masuk akal.

## Simpulan

Memahami psikologi anak, hal ini bisa menjadi awal yang baik karena orang tua akan mengetahui serba serbi anak terutama tentang perasaan, kemauan, hakikat jiwanya, mempelajari metodologi penelitian, orang tua harus sama-sama belajar, sebenarnya pada saat orang tua mengajak anak untuk belajar maka pada saat itu pula orang tua ikut belajar, memahami bahwa wajib belajar sebenarnya pada tingkat pendidikan dasar bukan pada usia dini. Anak usia 0-7 tahun fitrah keimanannya harus dikuatkan dengan merangsang kecintaan pada ibadah, memberikan kesan positif dalam beribadah. Program terdiri dari program terencana dan program tidak terencana, pada usia 0-7 tahun program yang digunakan adalah program tidak baku, tidak formal, dan tidak terstruktur tapi menstruktur pengalaman anak. Program terstruktur di rumah Negla untuk usia 0-7 tahun terdiri dari: membiasakan bangun pagi, mengajarkan doa-doa yang aplikatif, merangsang motorik kasar dan motorik halus. Dari sisi hati, kelekatan orang tua bersama anak terasa karena bersama-sama selama 24 jam, dari sisi pembiayaan lebih murah, value keluarga lebih kuat, lebih bisa maksimal dalam menyiapkan anak untuk fase selanjutnya yaitu fase sosial, lebih mengasah spiritual orang tua akan tetapi mengenai kekurangan dari *homeschooling* ketika orang tua tidak sabar, tidak mau belajar maka tidak akan lebih baik secara spiritual terhadap anak dan kurangnya respon masyarakat terhadap anak-anak di rumah Negla dikarenakan masyarakat masih memandang belajar hanya bisa dilakukan di sekolah, anak yang tidak bersekolah formal dianggap tidak belajar berbeda dengan pandangan keluarga negla yaitu belajar bisa kapan saja, dan dimana saja serta tidak terkekang oleh waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga
- Arifah, Bunda. ( 2001). *Smart Parenting with Love* . Jakarta Timur: Progressio Publishing
- Arifin, Muzayyin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi anak* . Jogyakarta: Katahati
- Faizi, Mastur. (2010). *Tiru Cara-cara Ampuh Mendidik anak ala Orang Hebat*. Jogyakarta: Flashbook
- Greene, Rebecca. (2006). *Belajar Tak Hanya di Sekolah*. Erlangga Group
- Griffith, Mary. (2006). *Belajar tanpa sekolah*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Hurlock, Elizabeth. (tt). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kembara, Maulida. (2007). *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: Progressio
- Kho, Loy .(2007). *Homeschooling, untuk Anak*, . Jakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyadi, Seto. (2007). *Homeschooling Keluarga Kak Seto*, Bandung:PT Mizan Pustaka
- Murdiani, Septriana . (tt) .*Bahasa Bunda Bahasa Cinta*. Bogor: SoU Publisher
- Pangastuti, Ratna. (2014). *Edutainment PAUD* . Jogyakarta: Pustaka pelajar
- Ranggasanka, Aden. (2011). *Serba Serbi Pendidikan Anak* .Jogyakarta: Siklus
- Ridho, Much. (2017 ). *Catatan kuliah Homeschooling dan Pendidikan Islam*. Bogor: KM Publishing
- Saputra, A Abe. (2007). *Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta: Grha Pustaka
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. ( 2012). *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung: Alfabeta
- Suharsono. (2005 ). *Melejitkan IQ,IE, & IS*.Depok: Inisiasi Press



- Sujarweni , Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling lompatan cara belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Suwaid ,Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta Timur: Al-*i'tishom* Cahaya Umat
- Verdiansyah, Chris. (2007). *Homeschooling Rumah Kelasku Dunia Sekolahku*. Buku Kompas

